

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Maria Chintya Pingky, Amrazi Zakso, Rustiwarso

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak

Email: maria_cp2017@gmail.com

Abstract:

This thesis entitled "Application of Problem Based Learning Model in Developing Critical Thinking Skills on Sociology Learning In Class X IIS 1 State Senior High School 9 Pontianak". The research method used in this research is Experiments with Quasi Experimental research form and Post-test design only group design. The results of this study: 1) Based on the pre-test results after divided between mean value (average) 55.45 with standard deviation 5.602. This indicates that the pres-test results are normally distributed. If both data are normal then t test will be performed, based on t test with $\alpha = 0,05$ level in the experimental class and control class on the sig (2-tailed) 0,000 column, there is no significant difference in the pre-test result, so it can be said that the experimental class and the control class have the same ability. 2) Based on the post test resulted the average value of 65.61 standard deviation yield value 9.772. If the value of skewness tastes between values 2 to +2 then the data is said to be normal.

Keyword : Problem-Based Learning, Critical Thinking.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok bagi setiap individu untuk bekal di kehidupan yang akan datang. Karena pendidikan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan pada zaman globalisasi. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai upaya untuk meningkatkan usaha sadar terencananya pendidikan, maka diperlukanya strategi kognitif. Strategi kognitif lahir berdasarkan paradigma

konstruktivisme, teori metacognition oleh Jean Piaget. *Metacognition* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Pembelajaran berbasis masalah merupakan ilmu mendidik agar membantu siswa memahami masalah dan memecahkan masalah. Guru harus menemukan model pembelajaran yang tepat bagi siswa, untuk melatih siswa berpikir kritis. Seorang siswa yang bisa menemukan masalah, memecahkan masalah dan bertanya maka ia akan menjadi semakin terampil dalam berpikir dan menyampaikan pikirannya. Seorang siswa yang bisa berpikir dengan baik akan menjadi semakin efektif dan mudah dalam melakukan pembelajaran disekolah atau kelas.

Dalam beberapa tahun terakhir "berpikir kritis" (Critical thinking) telah menjadi sebuah istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik

mengajarkan keterampilan-keterampilan berpikir dengan berbagai corak daripada mengajarkan informasi dan isi. Sesungguhnya orang sudah berpikir tentang “berpikir kritis” dan sudah menelaah bagaimana mengajarkannya selama seratus tahun. Kasdin Sihotang dkk (2012:3) mendefinisikan berpikir kritis adalah, “Pertimbangan yang aktif, persistent (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan rasional.

Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah. *Critical Thinking* didefinisikan oleh *The National Council for excellence in critical Thinking* dalam *Theodorus M. Tuanakota (2011:8-9)* yaitu, *Critical Thinking is the intellectually disciplined process of actively and skillfully conceptualizing, applying, analyzing, synthesizing, and/or evaluating information gathered from, or generated by, observation, experience, reflection, reasoning, or communication, as a guide to belief and action. In its exemplary form, it is based on universal intellectual values that transcend subject matter divisions: clarity, accuracy, precision, consistency, relevance, sound evidence, good reason, depth, breadth and fairness.*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah proses intelektual berdisiplin yang secara aktif dan cerdas mengonsepsualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi, nalar atau komunikasi sebagai panduan mengenai apa yang dipercaya dan tindakan yang diambil. Dalam kenyataanya, berpikir kritis

didasarkan atas nilai intelektual universal yang melampaui uraian pokok persoalan kedalam: kejelasan, ketepatan, akurasi, presisi, konsistensi, relevan, bukti yang memadai, nalar yang baik, kedalaman, luas dan fairness. Kualitas peserta didik harus diperhatikan dan ditingkatkan karena peserta didik adalah merupakan aset bangsa. Hal tersebut hanya bisa didapat melalui model pembelajaran yang baik. Model pembelajaran selama ini digunakan terkadang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Didukung pula dari pengamatan penulis pada saat pra riset penulis jumpai bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah metode konvensional dengan ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif.

Masalah yang telah dikemukakan di atas menjadi sebuah masalah yang sangat serius yang terjadi pada SMA Negeri 9 Pontianak terutama pada mata pelajaran sosiologi pada kelas X. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi, siswa kelas X IIS SMA Negeri 9 Pontianak belum memiliki keterampilan berpikir kritis secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran sosiologi.

Siswa cenderung kurang mampu mengamati, merumuskan masalah, membuat pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, merencanakan percobaan, dan mengembangkan ide melalui berbagai alternatif. Adapun indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (1996: xviii) terdiri atas, “*Observing, formulation of the problem, making judgements, planning experiments, and developing ideas and alternatives*”. Atau “*Mengamati, merumuskan masalah, membuat pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, merencanakan percobaan, dan mengembangkan ide melalui berbagai alternatif.*”

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sosiologi kelas X IIS SMA Negeri 9 Pontianak, agar dapat mengembangkan berpikir kritis siswa kelas XI IIS SMA Negeri 9 Pontianak melalui model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka yang menjadi permasalahan adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran sosiologi kelas X IIS 1 SMA Negeri 9 Pontianak?”. Adapun sub masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Sosiologi di Kelas X IIS 1 SMA Negeri 9 Pontianak? 2) Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Sosiologi di Kelas X IIS 1 SMA Negeri 9 Pontianak? 3) Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran sosiologi kelas X IIS 1 SMA Negeri 9 Pontianak?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sosiologi kelas X IIS 1 SMA Negeri 9 Pontianak. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan: 1) Implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Sosiologi di Kelas X IIS 1 SMA Negeri 9 Pontianak. 2) Keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Sosiologi di Kelas X IIS 1 SMA Negeri 9 Pontianak. 3) Pengaruh

model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran sosiologi kelas X IIS 1 SMA Negeri 9 Pontianak. Penelitian tentang model pembelajaran berbasis masalah ini dapat memberikan kontribusi nyata untuk memperkaya khasanah keilmuan dan menambah wawasan terutama yang berhubungan dengan model pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa serta dapat menjadi referensi teoritis terutama bagi mahasiswa FKIP Universitas Tangpura Pontianak. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi: Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Pontianak: Penggunaan model pembelajaran ini agar siswa semakin aktif dan kooperatif sehingga prestasi belajar dapat ditingkatkan. Guru Sosiologi: Penelitian ini kiranya bermanfaat bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran sehingga menjadi guru yang profesional. Sekolah SMA Negeri 9 Pontianak: Sebagai Lembaga pendidikan sekolah tak lepas dari tuntutan untuk mengembangkan mutu pendidikan terlebih dalam hal pengajaran maka penelitian ini sebagai sumber rujukan untuk memenuhi tuntutan mutu tersebut.

Untuk memperjelas batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, perlu ditetapkan variabel penelitian dan definisi operasional dengan penjelasan sebagai berikut: 1) Variabel Penelitian: Menurut Arikunto (2012:161), “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Menurut Sugiyono (2013: 60), “Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Selanjutnya Kidder dalam (Sugiyono, 2013:61) menyatakan bahwa, “Variabel adalah suatu kualitas

(qualities) di mana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel penelitian adalah suatu objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sosiologi dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sosiologi. b) Keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sosiologi, c) Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sosiologi.

Definisi Operasional: Untuk memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional terhadap beberapa istilah yang digunakan di dalam kegiatan penelitian sebagai berikut: a) Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah: Yang dimaksud dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam penelitian ini adalah pendekatan atau sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Perencanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pembelajaran Sosiologi: Perencanaan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran sosiologi di kelas X IIS SMA Negeri 9 Pontianak yang meliputi pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. 2) Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pembelajaran Sosiologi Pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah mengimplementasikan norma atau teori pembelajaran dalam interaksi guru dengan peserta didik di kelas X IIS SMA Negeri 9 Pontianak dalam rangka menyampaikan pembelajaran sosiologi, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang berkaitan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). b) Kemampuan Berpikir Kritis: Yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah keterampilan atau suatu cara siswa dalam memecahkan masalah materi sosiologi yang disampaikan kepada siswa. Dapat disimpulkan keterampilan berpikir kritis sebagai aktivitas yang terampil. Berpikir tidak semata-mata dianggap kritis. Agar kritis, berpikir kritis harus memenuhi standar-standar tertentu mengenai kejelasan, relevansi, masuk akal, dan lain-lain. Berpikir kritis sebagai proses aktif, sebagian karena berpikir kritis melibatkan tanya jawab dan sebagian karena peran yang dimainkan oleh metakognisi (berpikir tentang pemikiran sendiri).

Menurut Reber dalam (Muhibbinsyah, 2012:21), “Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hal tertentu”. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga fungsi mental yang bersifat kognitif.

Menurut Hamruni (2012) menyatakan: Berpikir kritis adalah aktivitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaiknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi dan lain-lain.

Berpikir kritis dengan jelas menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Ia juga menuntut keterampilan dalam memikirkan berbagai asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dan juga implikasi-implikasi singkatnya, dalam menganalisis, memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus menerus. Menurut Muhibbinsyah (2012: 123), “Berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar dengan pemecahan masalah”. Sedangkan Ennis dalam (Ennis, 2009: 4) mendefinisikan, “Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya dan dilakukan”. Sedangkan menurut Scriven dalam (Fisher, 2009: 10), “Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi”.

Dapat disimpulkan keterampilan berpikir kritis sebagai aktivitas yang terampil. Berpikir tidak semata-mata dianggap kritis. Agar kritis, berpikir kritis harus memenuhi standar-standar tertentu mengenai kejelasan, relevansi, masuk akal, dan lain-lain. Berpikir kritis sebagai proses aktif, sebagian karena berpikir kritis melibatkan tanya jawab dan sebagian karena peran yang dimainkan oleh *metakognisi* (berpikir tentang pemikiran sendiri).

Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga akan membantu peserta didik dalam banyak hal, terutama dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Dalam hal berpikir kritis menurut Reber dalam (Muhibbinsyah, 2012:123), “Siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan”.

Menurut Lickona (2013: 6) :

Pendidikan moral bukanlah gagasan baru. Sepanjang sejarah, di negara-negara di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar: membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik (berkarakter). Sejak zaman Plato, masyarakat yang bijak telah menjadikan pendidikan moral sebagai tujuan sekolah. Masyarakat memberikan pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan dan literasi, serta budi pekerti dan pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik saja, namun juga ingin meningkatkan hasil belajar atau pengetahuan peserta didik melalui pembelajaran terintegrasi.

Guru merupakan bagian terdepan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional karena guru berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai bagian terdepan, seharusnya guru melaksanakan tugas pendidikan secara profesional. Salah satunya adalah menguasai dan mengimplementasikan berbagai keterampilan mengajar yang ada.

Berbagai keterampilan mengajar yang ada dikuasai dan diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta kondusif yang dirasakan oleh siswa selaku objektif sekaligus subjek pembelajaran. Oleh sebab itu, siswa tentunya memiliki persepsi atau pandangan tersendiri mengenai keterampilan mengajar yang dimiliki oleh guru karena mereka merasakan langsung pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa bisa melihat sejauh mana dan memberikan interpretasi tersendiri dan berbeda-beda terhadap keterampilan mengajar guru yang bersangkutan.

METODE

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2011:107), metode eksperimen adalah “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali.” Penggunaan metode eksperimen dalam penelitian ini mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran di kelas sehingga dapat melihat perubahan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IIS kelas X di SMA Negeri 9 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian eksperimen menurut Noor (2011:42) dapat didefinisikan sebagai, “Metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen merupakan metode inti dari model penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif”. Dalam metode eksperimen peneliti harus melakukan tiga persyaratan yakni mengontrol, memanipulasi, dan observasi.

Dalam penelitian eksperimen peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua kelompok yaitu kelompok treatment yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Bentuk penelitian ini adalah *Quasy-Experimen*. Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian desain ini lebih baik dari *pre-experimental design*. *Quasy-experimental design* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang

digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2012:19).

Selanjutnya Soegiyono (2012:76) mengemukakan bahwa salah satu bentuk penelitian eksperimen adalah *posttest only control design*. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak diberi perlakuan. Apabila dilakukan uji statistik t, dan memiliki perbedaan, maka perlakuan yang diberikan memiliki pengaruh secara signifikan. Dari pendapat tersebut maka penelitian ini menggunakan desain yang membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. a. Peneliti memilih dua kelompok subjek yang sedapat mungkin tidak memiliki kondisi perbedaan yang berarti (assumsi bersifat homogen). b. Peneliti melakukan penyebaran angket pada semua subjek untuk mengetahui kondisi subjek yang berkenaan dengan salah satu variabel yang diteliti (variabel berpikir kritis). c. Peneliti memberikan perlakuan eksperimental pada kelompok eksperimen dan membiarkan kelompok kontrol tanpa manipulasi. d. Peneliti memberikan test akhir (post-test) untuk membandingkan hasil penelitian antar kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Pada penelitian ini, yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas X IIS 1, dengan jumlah 37 siswa dan yang menjadi kelas kontrol adalah Kelas X IIS 2 dengan jumlah 33 siswa. Untuk menjaga subjektivitas dan menjaga kerahasiaan responden serta agar lebih mudah dalam mengolah dan menganalisis data maka peneliti menggantikan nama siswa menjadi kode siswa, dimana kode K untuk kelas kontrol dan kode E untuk kelas eksperimen. Tahap penelitian dalam memberikan perlakuan bagi kelas eksperimen dan tanpa perlakuan untuk kelas kontrol yaitu sebanyak 2 kali pertemuan 4 x 45 menit yang dituangkan pada 2 buah RPP baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Menurut Sugiyono (2012:15) populasi diartikan, “Sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek /obyek yang mempunyai kualitas dan karateristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”. Arikunto (2010:130) mendefinisikan populasi adalah, “Keseluruhan subjek penelitian”. Berdasar pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan totalitas ruang lingkup besar dari objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 9 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018. Menurut Sugiyono (2012:215) sampel merupakan, “Sebagian data dari populasi itu sendiri. Jadi sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang mewakili dari populasi yang akan diteliti”. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. Teknik *sampling purposive* menurut Sugiyono (2012:85) adalah, “Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Sedangkan menurut Arikunto (2010:139-140), “Sampel *purposive* atau sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu”.

Teknik *sampel purposive* ini dilakukan karena adanya beberapa pertimbangan, seperti; keterbatasan waktu, tenaga, biaya. Akan tetapi alasan yang paling mendasar penggunaan sampel ini karena sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini memiliki kriteria prestasi yang hampir sama serta karateristik kecerdasan yang hampir merata, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal dalam penelitian ini. Sampel penelitian ini adalah Siswa kelas X IIS 1 dan kelas X IIS 2 berjumlah 70 siswa pada SMA Negeri 9 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran

adalah kegiatan memberi angka pada obyek ukur melalui pengamatan empiris menurut kriteria tertentu. Menurut Djali (2008:4) Objek pengukuran dalam bidang pendidikan dapat meliputi, “Prestasi atau hasil belajar, sikap, motivasi, inteligensia, bakat, minat dan kepribadian. Obyek ukur dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Menurut Arikunto (2010:274), “Dokumentasi dijelaskan sebagai teknik untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, peger, agenda dan sebagainya”. Dibandingkan dengan metode lainnya, metode tersebut lebih mudah dalam arti apabila terdapat kekeliruan sumber maka datanya masih tetap belum berubah. Teknik tersebut dilakukan untuk mendapatkan data pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di SMA Negeri 9 Pontianak.

Alat pengumpul data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan penelitian dapat berlangsung secara sistematis dan peneliti dapat terbantu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan soal tes dan angket. Tes digunakan sebagai alat pengumpul data untuk mendapatkan skor nilai hasil belajar siswa. Sedangkan angket digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil perhitungan analisis data dengan statistik parametrik *Paired Sample T Test* dengan berbantuan SPSS 18,0 *for windows*. Pengujian hipotesis akan dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan dk (n-2); maka: Terima H_0 jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $-t \geq t_{hitung} > t_{tabel}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui tes tertulis yang berbentuk essai

pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, maka diperoleh data sebagai berikut: Berdasarkan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran sosiologi dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional dapat dilihat dari hasil *post-test* berupa skor. Maka dapat dilihat rata-rata skor hasil tes siswa yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Kondisi Awal Perlakuan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Kel	Statistik				
	N	Rata-rata (Mean)	Simpangan Baku	t-test	Sig
Eksperimen	33	55.45	5.602		
Kontrol	37	53.03	7.816	1.477	0,144

Sumber: Data olahan SPSS 2018

Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS tersebut maka didapat Rata-rata (*mean*) nilai perlakuan awal penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran sosiologi untuk kelas eksperimen dengan nilai rata-rata = 55.45, dengan simpangan baku = 5.602, sedangkan untuk kelas kontrol dengan hasil nilai rata-rata (*mean*) = 53.03 dengan simpangan baku = 7.816, dengan demikian hasil untuk t-test nya diperoleh 1.477 dengan tingkat Sig = 0.144, artinya perlakuan awal penerapan model pembelajaran berbasis masalah dikelas eksperimen (menerapkan model pembelajaran berbasis masalah) dengan kelas kontrol (menggunakan model pembelajaran konvensional) tidak terlalu jauh perbandingannya. Kondisi Akhir

Perlakuan / Hasil *Post Test*.

Untuk melihat apakah sejumlah tes yang diberikan kepada siswa mempunyai sifat distribusi yang normal, maka dilakukan uji normalitas untuk nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel berikut:

Tabel 2:
Kondisi Akhir Perlakuan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Kelompok	Statistik				
	N	Rata-rata (Mean)	Simpangan Baku	t-test	Sig
Eksperimen	33	65.61	9.772		
Kontrol	37	57.49	15.367	2.666	0,010

Sumber: Data olahan SPSS 2018

Dari hasil kondisi akhir perlakuan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, diketahui hasil akhir perlakuan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sosiologi dengan nilai rata-rata (*Mean*) = 65.61 dengan simpangan baku 9.772 perilakunya di kelas eksperimen (menerapkan model pembelajaran berbasis masalah).

Sedangkan untuk perolehan nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol yaitu 57.49 dengan simpangan baku 15.367. Dari keterangan hasil uji tes, maka diketahui bahwa distribusi soal dinyatakan normal, dalam kondisi perlakuan akhir penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sosiologi kelas X SMA Negeri 9 Pontianak terdapat peningkatan nilai rata-rata. Untuk mengetahui dampak perlakuan penerapan model pembelajaran berbasis masalah kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel berikut:

Tabel 3
Kondisi Akhir Perlakuan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Kelompok	Statistik				
	<i>N</i>	<i>(Mean)</i>	<i>Simpangan Baku</i>	<i>t-test</i>	<i>Sig</i>
Eksperimen	33	10.1515	6.624		
Kontrol	37	4.4595	8.655	3.061	0,003

Sumber: Data olahan SPSS 2018

Dari hasil perlakuan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, diketahui dampak dari perlakuan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sosiologi dengan nilai rata-rata (*Mean*) = 10.1515 dengan simpangan baku 6.624 perilakunya di kelas eksperimen (menerapkan model pembelajaran berbasis masalah).

Sedangkan untuk peroleh nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 4.4595 dengan simpangan baku 8.655. Dari keterangan hasil tersebut terdapat perbandingan signifikan dapat perlakuan antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pre-test* setelah dibagi antara nilai *mean (rata-rata)* 55.45 dengan *standar deviasi* 5.602. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *pres-test* berdistribusi normal. Jika kedua data tersebut normal maka akan dilakukan uji *t*, berdasarkan uji *t* dengan taraf $\alpha=0,05$ pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kolom sig (*2-tailed*) 0,000 didapat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasil *pre-test*, sehingga dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang sama. Kegiatan *post-test* siswa dilakukan setelah siswa memperoleh pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas eksperimen dan model konvensional

pada kelas kontrol. Pembelajaran dari kedua kelas tersebut dilakukan oleh peneliti.

Untuk mencapai ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil *post-test*. Siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75 (standar ketuntasan). Berdasarkan *post test* menghasilkan nilai rata-rata 65.61 *standar deviasi* menghasilkan nilai 9.772. Jika nilai *skewness* berada diantara nilai -2 sampai +2 maka data dikatakan normal. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *pos-test* tidak lebih dari +2 artinya data *post-test* berdistribusi normal. Jika kedua data tersebut normal maka dilakukan uji *t*, berdasarkan uji *t* dengan taraf $\alpha=0,05$ pada tabel kelas eksperimen pada kolom sig (*2-tailed*) 0,010.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini secara umum dapat disimpulkan: 1). Implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Sosiologi di Kelas X IIS 1 SMA Negeri 9 Pontianak. Berdasarkan hasil *pre-test* setelah dibagi antara nilai *mean (rata-rata)* 55.45 dengan *standar deviasi* 5.602. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *pres-test* berdistribusi normal. Jika kedua data tersebut normal maka akan dilakukan uji *t*, berdasarkan uji *t* dengan taraf $\alpha=0,05$ pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kolom sig (*2-tailed*) 0,000 didapat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasil *pre-test*, sehingga dapat dikatakan

bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang sama. 2). Keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Sosiologi di Kelas X IIS 1 SMA Negeri 9 Pontianak. Berdasarkan *post test* menghasilkan nilai rata-rata 65.61 *standar deviasi* menghasilkan nilai 9.772. Jika nilai *skewness* berada diantara nilai -2 sampai +2 maka data dikatakan normal³). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran sosiologi kelas X IIS 1 SMA Negeri 9 Pontianak. Dari hasil perlakuan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, diketahui dampak dari perlakuan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sosiologi dengan nilai rata-rata (Mean) = 10.1515 dengan simpangan baku 6.624 perilakunya di kelas eksperimen (menerapkan model pembelajaran berbasis masalah). Sedangkan untuk peroleh nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 4.49595 dengan simpangan baku 8.655. Dari keterangan hasil tersebut terdapat perbandingan signifikan dapat perlakuan antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: 1) Kepada guru yang ingin menerapkan pembelajaran berbasis masalah harus lebih aktif dan mengingatkan siswa yang kurang aktif dalam kelompok. 2) Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena siswa dituntut untuk lebih aktif dan mandiri. Selain itu, melalui keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu diharapkan peran aktif guru

melaksanakannya dalam pembelajaran sosiologi. 3) Bagi peneliti yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut, sebaiknya memperhatikan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Brandford, Brown, Cocking (2000). *Learning and Transfer*. In How Fisher, Alec. (2009). *Berpikir Kritis*. Jakarta: Erlangga
- FKIP UNTAN. (2013). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Edukasi Press FKIP Untan.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Ibrahim (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press
- Kasdin Sihotang .2012. *Critical thinking*. Membangun Pemikiran Logis. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Muchith, Saekhan. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RaSAIL Media Group
- Muhibbinsyah. (2012). *Psikologi Belajar*. Bandung: Rajawali Pers
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ngalimun, 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja *People Learn: Brain, Mind, Experience, and School (Expanded Edition) (pp.51-78)*. Washington,D.C.: *National Academy Press* Pressindo.
- Rusman. (2011). *Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers

- Rusman. (2012). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Theodorus M. Tuanakota .2011. Berpikir Kritis Dalam *Auditing*. Jakarta: Salemba
- Trianto. (2008). Medesain Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) di Kelas. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher
- Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah R.I Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara